

MAKNA *MANGULOSI* PADA ACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU BATAK TOBA DI DURI

Oleh: *Julia Kristina*

juliakristinasimanjuntak@gmail.com

Dosen Pembimbing: *Yusmar Yusuf*

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus BinaWidya, Jalan H.R. Soebrantas, KM 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru Riau 28293. Tel/Fax. 0761-63277

Abstrak

Bagi masyarakat Batak, *Ulos* merupakan kain atau benda sangat penting bagi kehidupan mereka. Secara harafiah *Ulos* memiliki arti “selimut”. Pada zaman dahulu *Ulos* digunakan untuk menghangatkan tubuh dari kedinginan. Seiring berjalannya waktu samapai saat ini *Ulos* digunakan untuk acara adat Batak, baik acara kelahiran, pernikahan, dan juga kematian. Pemberian *Ulos* dinamakan *mangulosi*. *Mangulosi* atau memberikan *Ulos* merupakan simbol rasa sayang dari sipemberi kepada si penerima. Dalam pernikahan adat Batak itu aka nada acara *mangulosi* untuk kedua mempelai. *Mangulosi* telah disesuaikan dengan agama yang ada di Indonesia. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 5 informan, dimana subjek tersebut terdiri 2 ketua marga dan juga pasangan yang sudah menikah di kota Duri. Tekni pemilihan informan adalah purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah interaksionalisme simbolik dan juga perubahan sosial. Hasil dari penelitian *mangulosi* ini ialah *mangulosi* tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Batak . pengantin Batak dikatakan telah resmi menikah setelah melakukan adata *mangulosi*.

Kata Kunci: *Mangulosi*, Interaksionalisme Simbolik, Perubahan Sosial.

**THE MEANING OF MANGULOSI AT A CUSTOM WEDDING
THE TOBA BATAK TRIBE IN DURI**

By: Julia Kristina

juliakristinasimanjuntak@gmail.com

Supervisor: Yusmar Yusuf

yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Campus Bina Widya, Road H. R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

For the Batak people, Ulos are cloth or objects which is considered important for their lives. Literally Ulos has the meaning of "blanket". In ancient times Ulos inside used ancestors to warm their bodies from the cold. As time goes by to date Ulos is used for every event in the Batak community, both the birth, marriage, and death. Giving Ulos is known as mangulosi. Mangulosi or giving Ulos has symbolic meaning namely giving love from the giver to the recipient. In weddings that used Batak customs there will be a stage of mangulosi to the bride and groom. This mangulosi event has also been adopted to religions in Indonesia. The subject of this study consisted of five informants, where the subject of this research is the chairman of the clan and also a married people in Duri city. Technique of determining informants in this study using purposive sampling. The research method used is descriptive qualitative. The theory used is symbolic interactional theory and also theories of social changes. The results of this mangulosi research are mangulosi can not be released from the Batak community. Batak brides are said to have been officially married after upgrading this mangulosi.

Keywords: Mangulosi, Symbolic interactional, social change.

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Suku Batak merupakan salah satu etnis di Indonesia yang selalu memegang teguh tradisi dan kebudayaannya dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini. Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup, asas, dan sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*.

Perkawinan berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba.

Dalam tradisi Perkawinan adat Batak seringkali kita mendengar istilah "*Mangulosi*". *Mangulosi* artinya memberikan *Ulos*, yang mempunyai makna memberikan kehangatan dan juga memberi berkat. Dalam hal *Mangulosi*, ada aturan yang harus ditaati.

Dalam acara *Mangulosi* biasanya disertai dengan *umpasa-umpasa* (pantun-pantun) yang bermakna doa dan harapan-harapan.

Namun sesuai dengan perkembangan zaman saat ini fenomena *Mangulosi* saat ini tidak sedikit masyarakat Batak Toba yang tidak menyertakan acara adat bahkan tidak melaksanakan proses *Mangulosi* saat pernikahan mereka karena mereka menganggap bahwa acara *Mangulosi* ini membuang-buang waktu dan uang saja. Apalagi bagi masyarakat Batak yang lahir bukan di daerah mayoritas Batak dan juga masyarakat perantauan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih melakukan pesta dalam bentuk modern yang .

Pernikahan beda budaya (*multikultur*) juga menyebabkan masyarakat Batak tidak

melaksanakan acara adat *Mangulosi*. Faktor lainnya yang menyebabkan pasangan Batak tidak menggunakan adat dalam pernikahan mereka yaitu karena ada sebagian gereja yang tidak memperbolehkan jemaatnya menggunakan adat dalam acara pernikahannya karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama.

Adapun hal lain yang mempengaruhi pasangan tidak melaksanakan pesta dan tidak melakukan proses *Mangulosi*, yaitu karena biaya yang mahal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi konsentrasi pada permasalahan makna *Mangulosi* sebagai bagian dari adat pernikahan masyarakat Batak yang tidak terpisahkan khususnya bagi suku Batak Toba dan peneliti juga ingin mengetahui adakah hukum adat bagi masyarakat Batak yang tidak melaksanakan proses *Mangulosi* dalam acara pernikahannya.

Kemudian peneliti memilih kota Duri sebagai tempat penelitiannya yaitu karena masyarakat di kota Duri merupakan masyarakat *heterogen*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna *Mangulosi* yang dilaksanakan dalam acara pernikahan masyarakat Batak Toba?
2. Apa hukuman adat nyata yang diterima jika seseorang tidak *diulosi* pada saat pernikahannya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mengerti apa makna *Ulos* yang diberikan dalam acara pernikahan dan juga mengerti makna dari "*Mangulosi*" dalam adat Batak.

2. Untuk mengetahui sanksi apa yang didapat jika seseorang tidak *diulosi* dalam acara pernikahannya.

1.4 MAANFAAT PENELITIAN

1. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan salah satu pedoman bagi penelitian selanjutnya yang juga ingin meneliti hal yang sama atau yang berkaitan yaitu tentang adat *Mangulosi* dalam pernikahan suku Batak Toba.
2. Penulis berharap seseorang yang membaca penelitian ini dapat mengetahui dan mengerti lebih banyak tentang adat Batak yang ada.
3. Dengan penelitian ini, penulis berharap agar setiap pembaca dapat mengetahui tentang Ulos.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan dan Masyarakat

Nilai-nilai budaya merupakan konsep dari alam dan kehidupan manusia yang dikembangkan oleh sekelompok atau seseorang untuk mengetahui sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi merupakan sistem budaya yang paling tinggi. Nilai-nilai kebudayaan dapat dilestarikan untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang (Koentjaraningrat, 1985).

2.2 Teori Interaksionisme

Simbolik

Menurut George Herbert Mead dalam Dr. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantara sosial-lambang tertentu yang dipunyai bersama.

2.3 Teori Perubahan Sosial

a. Perubahan Sosial

Menurut Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, sosial maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (Soekanto, 2013).

b. Perubahan Sosial dan Budaya

Menurut Kingsley Devis, dia berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soekanto, 2013).

2.4 Ulos

Ulos adalah kain buatan tangan perempuan suku Batak yang berasal dari Tapanuli-Sumatera Utara.

Secara filosofi *Ulos* mempunyai makna yaitu dalam pepatah Batak di katakan " *ijuk pangihut ni hondong, Ulos pangihot holong*" yang artinya " jika ijuk adalah pengikat pelepah dan batangnya maka *Ulos* adalah pengikat kasih sayang antar sesama." Dari pepatah ini kemudian secara filosofi *Ulos* dianggap merupakan simbol dan lambang dari persatuan, kasih sayang dan restu.

2.4.1 Makna Ulos

Secara kebahasaan *Ulos* (selimut) yang berarti memberikan kehangatan (memaen las).

Kehangatan yang dirasakan seseorang diyakini dapat membuat kehangatan jiwa. Kurang lebih dengan pemikiran seperti itulah maka kehangatan tubuh dengan menerima *Ulos* itu diharapkan dapat juga membuat kehangatan jiwa dan menjadi keras yaitu mempunyai daya tahan untuk hidup yang lebih lama (tidak melemah) Itulah makna *Ulos* pada mulanya.

2.4.2 *Ulos Na Marhadohoan*

Ulos na marhadohoan adalah *Ulos* yang diberi *parboru* (*hula-hula*) kepada *paranak* (*boru*). (Sinaga, 2012).

2.4.3 *Ulos Holong*

Ulos holong dapat lagi dibedakan atas *Ulos herbang* yaitu *Ulos* sebenarnya yang *diuloshon* ke pengantin, *Ulos holong* berupa amplop yaitu uang pengganti *Ulos* yang disampaikan dikotak yang tersedia dimeja penerima tamu. (Sinaga, 2012).

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu skema kerangka berpikir, agar menjadi suatu pedoman dalam menganalisis suatu fenomena yang akan diteliti.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat Batak Toba menyebabkan makna dan nilai *Ulos* itu sendiri berubah. *Mangulosi* dalam interaksionalisme simbolik ialah pemberian rasa hangat kepada penerima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial tertentu, serta berusaha menganalisisnya dengan data yang sudah diperoleh.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitiannya demi melengkapi data-data yang diperlukan.

Lokasi yang peneliti pilih ialah di Kota Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Masyarakat di Duri merupakan masyarakat yang heterogen (masyarakat dengan identitas ras, etnis, agama, dan budaya berbeda).

1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu istilah yang menunjuk kepada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan kasus yang diteliti (misalnya seperti riwayat hidup seseorang, adat istiadat, suku terasing). Penelitian ini terdiri dari dua sumber informasi, yaitu:

1. Tokoh adat Batak Toba atau ketua marga yang terdapat di Duri, sebagai key informan.
2. Masyarakat Batak Toba yang telah melaksanakan upacara

pernikahan dalam adat Batak sebagai informan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersifat untuk mendukung data primer seperti, dokumen-dokumen, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan Universitas Riau, dan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian, serta catatan Monografi Kelurahan Pematang Pudu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang jelas serta dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dapat memberikan gambaran dari permasalahan secara menyeluruh maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti akan melakukan tanya jawab antara dua orang atau lebih dan tidak terikat pada daftar pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data interview atau yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teknik analisa kualitatif deskriptif,

Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berfikir deduktif

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kecamatan Mandau

Kecamatan Mandau merupakan kecamatan tertua bersamaan dengan dibentuknya Kabupaten Bengkalis pada tahun 1956. Suku asli di Kecamatan Mandau terdiri dari 2 (dua) suku, yang pertama Suku Sakai dan yang kedua Suku Melayu.

4.2 Letak Geografis Kecamatan Mandau

Letak geografis Kecamatan Mandau memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bathin Solapan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu.
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Pinggir.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir.

4.3 Potensi Kecamatan Mandau

Kecamatan Mandau memiliki potensi ekonomi pada bidang perikanan dan bidang industri.

- a. Bidang Perikanan
- b. Bidang Industri

4.4 Sejarah *Mangulosi*

Terpikirlah orang pada zaman dahulu untuk memberikan *Ulos* kepada mempelai saat acara pernikahan, sebagai pemberian yang bermakna dan dapat digunakan disetiap saat.

Biasanya tradisi *Mangulosi* yang di laksanakan dalam pernikahan orang tua juga akan menyampaikan beberapa patah kata

sebagai nasihat dan harapan kepada sang anak dalam membina keluarganya atau rumah tangganya kelak. Misalnya “*hamu anakkonhu tappukni pusu-pusuki pasabar ma amang, pasabar ma boru lao pature-ture au, dung na matua au jala si togu-toguon, holong ni rohami na marnatua-tua*”. Yang artinya “kalian anak-anakku habislah masa mudaku kini, sabar-sabarlah ya anakku kalau mengurus kami, kalau kami sudah tua nanti kalian pasti memempah kami, sayangilah kami yang sudah tua ini”.

4.4.1 Ada Beraneka Ragam Ulos

Berikut ini jenis- jenis *Ulos* Batak Toba beserta kegunaannya, yaitu:

1. *Ulos Mangiring (mengajak).*
2. *Ulos Mangiring Pinarsungsang .*
3. *Ulos Godang*
4. *Ulos Bintang Maratur*
5. *Ulos Ragi Hotang .*
6. *Ulos Sitolu Tuho.*
7. *Ulos Sibolang.*
8. *Ulos Ragi Hidup.*
9. *Ulos Ragi Hidup Silinggom.*
10. *Ulos Suri-suri Togu-togu.*
11. *Ulos Sadum*
12. *Ulos Antak-Antak.*

4.5 Penggunaan Kain Ulos

1. Sebagai Kain Resmi di Acara Adat Batak
2. Sebagai Kain Gendongan
3. Sebagai Penghargaan
4. Sebagai Harta Warisan
5. Sebagai Tanda Terimakasih
6. Sebagai Gaya Hidup

TRADISI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BATAK

5.1 KARAKTERISTIK INFORMAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang penulis lakukan melalui wawancara langsung

terhadap beberapa orang responden, maka penulis dapat memilih kriteria yang penulis butuhkan yaitu mereka yang mengerti tentang adat Batak dan mereka yang telah melaksanakan pernikahan secara adat Batak.

Adapun jumlah responden yaitu 5 orang yang terdiri dari 2 ketua adat dan 3 pasangan suami-isteri.

Melalui penelitian ini, penulis akan dapat mengetahui sebaga berikut:

5.1.1 Umur Informan

Tingkat umur responden dapat mempengaruhi jawaban responden dalam proses wawancara, karena dengan umur yang lebih tinggi memungkinkan akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula dalam ada Batak.

5.1.2 Pendidikan Informan

Pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikirnya.

5.1.3 Pekerjaan Informan

Pekerjaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

5.1.4 Agama Informan

Dalam sosiologis, agama dipandang sebagai sitem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dalam pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

5.2 Makna dan Peran Ulos Bagi Orang Batak

Menurut Bapak Alias Hutabarat “Ulos berperan cukup penting dalam setiap kehidupan masyarakat Batak. Pada saat acara kelahiran, Ulos diberikan atau diselipkan pada si anak untuk menghangatkan dia dan pemberian tersebut juga disertai doa orang tua pada si anak, agar ia hidup dengan baik, berbakti pada orang tuanya. Sedangkan pemberian Ulos pada pernikahan diberikan sebagai sumber kehangatan, dan sebagai tanda bahwa mereka sudah sah menikah secara adat Batak. Untuk yang meninggal diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan juga sebagai sumber kehangatan dan sebagai simbol bahwa orang itu tidaklah sendiri.” (wawancara pada 2 April 2019).

5.3 Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Mangulosi

Informan Bapak Betman Simanjuntak “Nilai yang terkandung pada tradisi Mangulosi yaitu sebagai tanda kasih sayang dan suka cita dari golongan kekerabatan yang paling tinggi yaitu hula-hula, tulang, yakni keluarga dari pihak mempelai perempuan. Atau orangtua dari mempelai perempuan, marga orangtua dari ibu, marga orangtua dari nenek.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

5.4 Ketentuan Dalam Mangulosi

Dalam tradisi Mangulosi ada ketentuan-ketentuan dalam melaksanakannya. Tidak boleh sembarang dilakukan. Ulos yang diberikan kepada pengantin biasanya sudah ditentukan dan tidak boleh sembarangan orang yang dapat Mangulosi.

5.4.1 Ketentuan Ulos Yang Diberikan

Menurut Bapak Alias Hutabarat “Ada, penentuan dilakukan disaat pembayaran mahar atau sinamot.” (wawancara pada 2 April 2019).

5.4.2 Orang Yang Diperbolehkan Mangulosi

Menurut Bapak Betman Simanjuntak “Tidak semua orang atau undangan yang bisa menyampaikan Ulos. Yang dapat memberikan Ulos kepada pengantin ialah hula-hula. Yang dimaksud hula-hula adalah saudara yang semarga dengan mempelai perempuan, atau semarga dengan ibu, nenek mempelai laki-laki.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

5.5 Makna Ulos Uang

Menurut informan Bapak Alias Hutabarat “Jika belum dapat ulos asli, maka digantikan dengan uang.” (wawancara pada 2 April 2019).

5.6 Berbagai Harga Ulos

Harga Ulos ditentukan dari motif Ulos, jika motif Ulos itu susah maka harganya juga akan semakin mahal. Bahan dari kain Ulos juga dapat menentukan harga Ulos tersebut.

5.7 Tahap-Tahap Dalam Acara Pernikahan Suku Batak

Menurut informan Bapak Betman Simanjuntak “Para penetua adat kedua belah pihak terlebih dahulu membicarakan tentang kelanjutan acara adatnya, dan membagi jambar (daging). Pihak laki-laki harus mengenal semua undangan dari pihak perempuan dengan cara membagi-bagi duit. Dan setelah itu pihak laki-laki harus memperkenalkan paman kandungnya pada keluarga mempelai perempuan. Dan pihak mempelai laki-laki dan

perempuan member uang sebagai simbol bahwa mempelai perempuan sudah ikut marga paman mempelai laki-laki juga. Yang disebut TINTIN MARANGKUP. Setelah itu barulah acara mangulosi dilaksanakan.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

HUKUMAN BAGI PASANGAN YANG TIDAK DIULOSI

6.1 Aturan-Aturan Dalam Mangulosi

Menurut informan Bapak Betman Simanjuntak “Pada dasarnya aturan Mangulosi tidak begitu dipublikasikan, hanya aturan yang tersirat antara lain:

- Yang belum menikah tidak boleh memberi Ulos pada acara adat apapun.
- Menikah tetapi belum membayar adat (belum merima Ulos dari hula-hulanya) atau dari pihak mempelai wanita.
- Saudara perempuan dari pihak mempelai laki-laki atau orang yang semarga pada saat acara adat pernikahan.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

6.2 Tata Cara Mangulosi

Menurut Bapak Betman Simanjuntak “Yang pasti orangtua mempelai wanita yang lebih dahulu memberi Ulos pada kedua mempelai, baru para undangan dan hula-hula saudara semarga dengan ibu, nenek dan seterusnya dari pihak mempelai perempuan. Kemudian setelah selesai dari pihak mempelai perempuan dilanjutkan oleh undangan (hula-hula) dari pihak mempelai laki-laki.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

6.3 Ulos Merupakan Benda Sakral

Menurut Bapak Betman Simanjuntak “Pada zaman dahulu

Ulos dianggap sakral karena Ulos mengandung hal yang mistis.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

6.4 Hukuman Bagi Yang Tidak Diulosi

Menurut Bapak Alias Hutabarat “Ada. Karena pihak lelaki dianggap tidak menghormati orangtua si perempuan pada dahulu si pengantin tersebut akan susah ataupun tidak memiliki keturunan.” (wawancara pada 2 April 2019).

Menurut Informan lain yaitu Ibu Nelsiana Hutabarat “Yang saya tahu, mereka akan dibicarakan (mendapatkan cibiran) yang tidak baik oleh tetangganya.” (wawancara pada 5 April 2019).

6.5 Pembelian Marga Pada Suku Batak

Dalam salah satu umpama Batak menyebutkan “Asa dos nangkokna dos nang tuatna. Molo hita manjalo adat, laos hita do manggarar adat i. hot pe jabu I, ala hot margulang-gulang. Manang sian de pe bere I mangalap boru, sai hot do I boru ni tulang. Sinuan bulu sibahen na las, sinuan partuturan sibahen na gabe jala horas.” Yang kurang lebih memiliki arti seperti ini “Jika kita menerima adat maka kita harus membayar adat tersebut. Dan darimana pun bere (mempelai pria/menantu) mendapat boru (mempelai wanita/anak angkatnya), boru ini tetap borunya Tulang. Dan disitulah pentingnya memberi marga kepada siapapun yang akan menerima adat Batak.”

6.5 Tradisi Mangulosi dan Nilai

Agama

Menurut informan Bapak Betman Simanjuntak “Ulos tidaklah bertentangan dengan agama, bahkan sejak masuknya agama ke tanah

Batak, apa yang tertuang dalam ucapan juga motif Ulos sudah diadopsi dari apa yang tertulis dalam Alkitab dan juga kata-kata perantara sebelum memberikan Ulos pada pengantin.” (wawancara pada 29 Maret 2019).

6.6 Perbedaan Tradisi Mangulosi Sebelum dan Setelah Masyarakat Suku Batak Mengenal Agama

Menurut Bapak Alias Hutabarat “*Salah, karena adat Batak tidak melanggar aturan agama dan Ulos juga tidak disembah. Ulos merupakan simbol adat. Dan juga, adat Batak sudah disesuaikan dengan agama” (wawancara pada 2 April 2019).*

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini kita mengetahui berbagai macam fungsi dan kegunaan *Ulos* bagi masyarakat Batak Toba. Bahwa budaya Batak tidak akan dapat lepas dari yang namanya *Ulos*. *Ulos* tidak lagi benda sakral. Jenis dan motif *Ulos* yang beraneka ragam memiliki arti dan kegunaanya masing-masing.

Mangulosi dianggap sebagai bentuk pemberian kasih sayang ataupun kehangatan dari sipemberi kepada sipenerima *Ulos*. Bagi masyarakat yang tidak memakai acara adat *Mangulosi* dalam pernikahannya tetap saja dianggap telah melanggar adat Batak

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa, seseorang yang bukan merupakan orang yang bersuku Batak dan ingin menikah dengan orang yang bersuku Batak, wajib bagi dia untuk memiliki marga Batak terlebih dahulu. Adat istiadat dan agama yang ada di Indonesia

sudah dipadukan agar sejalan dengan baik untuk kehidupan. Tidak ada perbedaan yang drastis dari acara *mangulosi* disaat manusia belum mengenal agama dan sesudah mengenal agama.

7.2 Saran

Anak-anak muda yang bersuku Batak pada zaman sekarang diharapkan tidak meninggalkan adat istiadatnya dan juga tetap menjaga dan melestarikan adat istiadatnya bahkan saat mereka berada ditanah perantauan.

Mangulosi merupakan adat istiadat yang suku Batak yang harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat Batak dimanapun mereka tinggal.

“Pembelian” marga yang dilakukan tersebut harus dipertanggung jawabkan oleh orang yang “membeli”. Karena marga tersebutlah yang akan menjadi identitas dirinya dalam perkumpulan Batak yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Akbar, H. U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Blumer. (1986) *Interaksi Simbolik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Consuelo G. Sevilla, J. A. (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Goodma, G. R. (2004). *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Guk-Guk, M. R. (2013). *Raja Parhata Dohot Jambor Hata Di Ulaon Paradaton Pardongansaripeon Ni Batak Toba*.

- Hoenderdaal. (2003) *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutagalung, W. (1991). *Pustaka Batak Tarombo Dohot Turiturian Ni Bangso Batak*. Medan: Tulus Jaya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Bushar Muhammad, S. (2006). *Asas-Asas Hukum Adat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya.
- Rajamarpodang, D. D. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armanda.
- Ranjabar, J. (2008). *Sistem Sosial Budaya Indonesia. Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, D. N. (1982). *Adat Dahlian Natolu*. Jakarta: Grafina.
- Sihombing. (2000) *Buku Pengantar Pernikahan Adat Batak*. Siantar: PSianjur.
- Sihombing, T. (1989). *Jambar Hata Tu Ulaon*. Medan: CV. Tulus Jay.
- Silalahi, P. (2016). *Panduan Perkawinan adat DAHLIAN NATOLU (ADAT BATAK)* Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Sinaga, R. (2000). *Adat Budaya Batak Toba dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, R. (2012). *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Siregar, M. (1985). *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Sitanggang, J. (2014). *Batak Na Marsarak. Raja Na Pogos*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (PSH).
- Sitompul. (2009) *Ulos Batak Tempo Dulu Masa Kini*. Jakarta: Kerabat.
- Soekanto, S. (1993) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Perdana Media Grup.
- Soekanto, S. (2009) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Avveroes Press.
- Sztompka, P. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Takari, M. (2009) *Ulos dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatra Utara*. Medan: Sumatra Utara.
- Taneko, S. B. (1994). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Agung Fajar.
- Weber, M. (1864) *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jakarta: IRCiSod.
- Vergouwen, J. (2004). *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Skripsi

- Agustina, C. (2016). *Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat BatakToba di Desa Talang Mandi*

Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP* , Vol. 3 No. 1.

Harahap, N. F. (2017). Makna Tradisi *Mangulosi* Pada Pernikahan Komunitas Batak Toba (di Desa Kampung Jering Kecamatan Lampung Selatan)

Frans, J. (2018) Pergeseran Nilai *Ulos* Pada Adat Batak Toba Di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai. *Skripsi* .

Manalu, M. D. (2014). Makna Simbolik Upacara adat *Mangulosi* Pada Siklus Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

Sigalingging, H. R. (2017). Pergeseran Nilai *Ulos* Batak Toba Pada Periode 1990-2016 Studi Kasus Pernikahan Di Yogyakarta.

Simatupang, M. N. (2016). Proses Penyematan *Ulos* "*Mangulosi*" dalam Pernikahan Adat Suku Batak.

WEB

Gunawan. (2013, 03 24) *Mangulosi dan Upa-upa, Tradisi Adat Batak Penuh Makna*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/gun4w4n/551feec5a33311e32bb67358/man_gulosi-dan-upaupa-tradisi-adat-batak-penuh-makna#

Hitabatak. (2017, 05 14) *Makna Dari Mangulosi Dan Upa-upa*. Retrieved from hitabatak.com: <https://www.hitabatak.com/makna-dari-mangulosi-dan-upa-upa/>

NN. (2016, 05 03) *Makna Mangulosi Bagi Suku Batak*. Retrieved from

Pariwisata

Sumut: <https://www.pariwisatasumut.net/2016/03/makna-mangulosi-bagi-suku-batak.html>

Sumut, P. (2014, 10 11) *19 Jenis Ulos Batak Dan Fungsinya*. Retrieved from PariwisataSUMUT.net: <https://www.pariwisatasumut.net/2014/11/19-jenis-ulos-batak-dan-fungsinya.html>

Unknown. (n.d.) *Berikut Ini Jenis Ulos Batak Beserta Gambarannya Dan Fungsinya*. Retrieved from Portal Batak: <http://aiisoiise.blogspot.com/2017/08/berikut-jenis-ulos-batak-toba-dan.html>.